PENGARUH *STORY TELLING* TERHADAP TINGKAT NYERI SAAT TINDAKAN INVASIF PADA BALITA DI KLINIK Dr. SUHERMAN

Aisah Dwi Aisah[1)], Diyan Indriyani[2)], Zuhrotul Eka Yulis Anggraini[3)]
[1)]Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
[2,3)] Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49 Jember. Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email: Fikes@unmuhjember.ac.id Website: http://fikes.unmuhjember.ac.id
Email: ansdwi1922@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Nyeri merupakan suatu sensorik subjektif dan pengalaman yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang bersifat aktual maupun potensial, Nyeri yang dirasakan setiap individu akan berbeda tingkatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Story Telling* terhadap Tingkat Nyeri saat Tindakan Invasif pada Balita di Klinik Dr. Suherman. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimental* dengan rancangan *post test only design with control*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 111 pasien balita sedangkan Sampel yang digunakan adalah 30 anak balita dan teknik sampling pada penelitian ini menggunakan batas minimal sampel yang dapat diuji statistik. Alat pengumpulan data yang digunakan pada tingkat nyeri adalah lembar obsevasi skala nyeri wajah. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai rerata 3.27 dan pada kelompok perlakuan 1.87. Hasil dari analisis statistik menggunakan uji *Independent t-test* diperoleh nilai *P value* = 0,004 < 0,05. **Kesimpulan:** ada pengaruh *story telling* terhadap tingkat nyeri tindakan invasif pada anak balita di Klinik Dr. Suherman Sehingga dapat disimpulkan distraksi *story telling* mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap tingkat nyeri balita saat dilakukan tindakan invasif. **Saran:** Disarankan anak balita yang dilakukan tindakan invasif diberikan distraksi *story telling*

Kata kunci: Balita; *Story Telling;* Tingkat Nyeri; Tindakan Invasif.

EFFECT OF STORY TELLING ON PAIN LEVELS DURING INVASIVE ACTIONS IN TODDLERS AT CLINIC Dr. SUHERMAN

Anis Dwi Aisah[1)], Diyan Indriyani[2)], Zuhrotul Eka Yulis[3)]
[1)] Students the Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah University of Jember
[2,3)] Lecturer in the Faculty of Health, Muhammadiyah University of Jember
Jl. Karimata 49 Jember. Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email: Fikes@unmuhjember.ac.id Website: http://fikes.unmuhjember.ac.id
Email: ansdwi1922@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: *Pain is a subjective sensory and unpleasant experience related to damage tissues directly or potentially. The pain occured by each individual will be have different levels. The purpose of this study was to determine the Effect of Story Telling on Pain Levels during Invasive Actions for Children at Klinik Dr. Suherman.* ***Method:*** *This study used a Quasy Experimental research design with a post test only design with control design. The population used in this study was 111 children while the sample used was 30 children and the sample of the technique in this study used a minimum of samples that could be tested statistically. The instrument of data collection is throughout the pain levels which picturized by observation facial-scaled sheets.* ***Result:*** *The results showed that the control group had a mean value 3.27 and 1.87 for the treatment group. The results of statistical analysis using the Independent t-test is P value = 0.004 < 0.05.* ***Conclusion:*** *There is an effect of story telling on the level of pain invasive actions children at Klinik Dr. Suherman. So, it can be concluded that story telling as distraction has a significant effect on the level of pain for children during invasive actions.* ***Suggestion:*** *The suggestion is that children who are having invasive actions will be given story telling as a distraction.*

Key words: Children, Story telling, Level of pain, Invasive action

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan keadaan krisis yang terjadi pada anak saat anak mengalami sakit dan harus dirawat dirumah sakit. Stresor utama anak saat mengalami hospitalisasi yaitu perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, cidera tubuh dan nyeri. Nyeri yang dialami oleh anak saat hospitalisasi bisa diakibatkan oleh tindakan invasif antara lain adalah pemasangan infus, injeksi intravena dan pengambilan gula darah acak (Hartini, 2015).

Populasi anak yang mengalami hospitalisasi mengalami

peningkatan yang drastis. *the national centre for health statistic* memperkirakan bahwa 3-5 juta anak dibawah 15 tahun menjalani hospitalisasi setiap tahunnya. Angka kesakitan anak di Indonesia yang mengalami hospitalisasi cukup tinggi sekitar 35 per 100 anak. Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan survey kesehatan nasional tahun 2010 di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25.8% (Nursondang, Setiawati & Elliya, 2015).

Nyeri yang dirasakan oleh anak apabila tidak diatasi akan membuat anak menjadi tidak kooperatif atau anak akan menolak tindakan yang seharusnya dilakukan sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan. Terdapat beberapa tindakan untuk membuat anak berperilaku kooperatif terhadap tindakan invasif dan hospitalisasi, antara lain terapi bermain dan distraksi (Sarfika, Yanti, & Winda, 2017).

Distraksi merupakan suatu cara mengalihkan perhatian anak terhadap suatu hal yang membuatnya tidak nyaman. Salah salah bentuk dari distraksi audiovisual yang dapat diterapkan pada Balita yaitu *Story telling*. *Story Telling* merupakan tindakan yang dapat kita lakukan untuk mengalihkan perhatian anak agar bisa meminimalisir rasa nyeri tersebut (Casmirah, Rejeki & Wuryanto, 2012).

Fakta di lapangan masih banyak rumah sakit atau petugas kesehatan tidak memberikan tindakan Distraksi seperti *story telling* ketika akan melakukan tindakan invasif, hal ini yang akan membuat klien khususnya anak Balita tidak dapat memimalisir rasa nyeri yang dirasakan. Dengan adanya tindakan *story telling* dapat mengurangi rasa nyeri pada anak balita yang dilakukan tindakan invasif. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *Story Telling* terhadap Tingkat Nyeri saat Tindakan Invasif pada Balita di Klinik Dr. Suherman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*Quasy Experimental Design*) dengan rancangan *post test only design with control.* Populasi pada penelitian ini

adalah balita sebanyak 111 responden. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden dengan kriteria inklusi usia anak 1-5 tahun, balita yang dilakukan tindakan invasif, kesadaran composmentis dan kriteria ekslusi balita dengan retardasi mental, ada hubungan darah dengan perawat, balita tidak kooperatif, dan balita dengan penurunan kesadaran. teknik sampling yang digunakan yaitu batas minimal pengambilan sampel yang dapat di uji statistik sebanyak 30 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2020.

Penelitian ini telah lolos kaji etik dari komite etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan nomor 2044/KEPK/FIKES/IX/2019 dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan prinsip etik sebagai berikut *Informed Consent, Justice. Anonymity* dan *Confidentiality.*

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi skala nyeri wajah pada variabel tingkat nyeri dan SOP untuk variabel *story telling*. Pada penelitian ini dilakukan uji homogenitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* dengan nilai signifikansi > 0,05. Analisa bivariat yang digunakan adalah menggunakan *Uji Independent t-test* dengan nilai signifikansi P *value* ≤ α (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan data-data yang telah diolah menggunakan komputer dan diinterpretasikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari Uji homogenitas dan data khusus.

Tabel 1. Uji Homogenitas Responden berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Riwayat mengalami tindakan medis, tindakan invasif Anak Pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan Di Klinik Dr. Suherman Pada bulan Maret-Mei 2020

No	Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol		Kelompok Perlakuan		*P value*
		n	%	n	%	
1.	**Usia**					
	1 tahun	1	6.7	2	13.3	
	2 tahun	3	20.0	2	13.3	1.000
	3 tahun	5	33.3	4	26.7	
	4 tahun	2	13.3	4	26.7	
	5 tahun	4	26.7	3	20.0	

2.	**Jenis Kelamin**					
	Laki-laki	9	60.0%	8	53.3	1.000
	Perempuan	6	40.0%	7	46.7	
3.	**Riwayat Mengalami Tindakan Medis**					0.925
	Belum Pernah	9	60.0	8	53.3	
	Pernah	6	40.0	7	46.7	
4.	**Tindakan Invasif**					
	Pemasangan Infus	10	66.7	8	53.3	0.999
	Injeksi Intravena	4	26.7	6	40.0	
	Gula darah acak	1	6.7	1	6.7	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia pada kedua kelompok sebagian besar berusia 3 tahun dengan persentase 33.3%, dengan hasil uji homogenitas P *Value* 1.000. Karakteristik jenis kelamin pada kedua kelompok paling banyak berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 60.0%, dengan hasil uji homogenitas P *Value* 1.000. Karakteristik riwayat mengalami tindakan medis pada kedua kelompok sebagian besar belum pernah mengalami tindakan medis sebelumnya dengan persentase 60.0%, dengan hasil uji homogenitas P *Value* 0.925. Karakteristik tindakan invasif pada kedua kelompok sebagian besar dilakukan tindakan pemasngan infus dengan persentase 66.7.0%, dengan hasil uji homogenitas P *Value* 0.999.

Tabel 2. Pengaruh *Story Telling* terhadap Tingkat Nyeri saat tindakan invasif pada Balita Di Klinik Dr. Suherman Pada bulan Maret-Mei 2020

Balita	Minimum	Maximal	Mean	Median	Std. Deviation	*P value*
Kelompok Kontrol	1	5	3.27	3.00	1.335	0.004
Kelompok perlakuan	0	4	1.87	2.00	1.125	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai rerata pada kelompok kontrol 3.27 dan pada kelompok perlakuan sebesar 1.87. Berdasarkan uji statistik *Uji Independent t-test* dengan derajat kemaknaan $\alpha \leq 0.05$ menggunakan metode pengolahan komputer di peroleh *P value* = 0.004. Dikarenakan *P value* lebih kecil dari $\alpha < 0.05$ maka Hipotesis diterima sehingga ada pengaruh yang bermakna antara pemberian *story telling* terhadap tingkat nyeri saat

tindakan invasif pada balita di Klinik Dr. Suherman.

Desain penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* (eksperimen semu) rancangan ini berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok perlakuan. Dalam rancangan ini bisa saja sejak awal kedua kelompok responden telah memiliki karakteristik yang berbeda, apabila pada post tes ternyata kedua kelompok itu berbeda mungkin perbedaannya bukan disebabkan oleh pemberian perlakuan tetapi karena sejak awal kelompok sudah berbeda karakteristiknya. dalam rancangan ini kelompok perlakuan diberikan perlakuan *story telling* sedangkan pada kelompok kontrol tidak (Nursalam, 2017). Maka dari itu pada penelitian ini menggunakan uji homogenitas untuk melihat apakah karakteristik pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sama atau berbeda.

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian pada kelompok responden sama atau tidak. Jika nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok adalah sama Priyatno (2013). Berdasarkan hasil pengolahan data pada 4 karakteristik yang dilakukan uji homogenitas diperoleh semua nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan 4 karakteriktik responden pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan adalah sama (Homogen).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok kontrol (perawatan rutin dari ruangan) didapatkan hasil nilai rerata 3.27 dan rerata pada kelompok perlakuan *story telling* tingkat nyeri yang dirasakan anak menurun menjadi 1.87.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriyani, Hayati & Chodidjah (2013) menunjukkan nilai rerata 6.93 dan nilai tertinggi tingkat nyeri 10 pada kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok perlakuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Purwati, Rustina, & Sabri (2016) menyatakan bahwa nilai rerata pada

kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok perlakuan dengan rerata 4.31 sedangkan pada kelompok perlakuan nilai rerata 2.84.

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan, bersifat sangat subjektif. Perasaan nyeri pada setiap orang berbeda dalam hal skala maupun tingkatannya. Dalam prosedur tindakan invasif,. Nyeri karena dilakukan tindakan invasif merupakan salah satu stressor yang dihadapi oleh anak selama menjalani hospitalisasi, skala nyeri yang dirasakan anak dapat berbeda-beda dengan rentang skala nyeri 0-5 dari nyeri ringan sampai nyeri yang paling berat (Tetty S, 2015).

Berdasarkan Uji statistik *Uji Independent t-test* dengan derajat kemaknaan $\alpha \leq 0.05$ menggunakan metode pengolahan komputer di peroleh *P value* = 0.004. Dikarenakan *P value* lebih kecil dari $\alpha \leq 0.05$ maka Hipotesis diterima sehingga ada pengaruh yang bermakna antara pemberian *story telling* terhadap tingkat nyeri saat tindakan invasif pada balita di Klinik Dr. Suherman. Distraksi *story telling* menunjukkan hasil yang bermakna, terdapat perbedaan nyeri antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Story telling mampu mengalihkan perhatian anak pada hal lain sehingga dapat menurunkan skala nyeri, bahkan meningkatkan toleransi terhadap ketidaknyamanan karena hospitalisai. Penuturan cerita dapat menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, sehingga menstimulus daya imajinasi anak selanjutnya anak dapat teralihkan perhatiannya terhadap nyeri yang menyebabkan rasa nyeri berkurang bahkan hilang tidak merasakan nyeri. (Casmirah, Rejeki & Wuryanto, 2012).

Menurut *gate control theory* pada saat terjadi tindakan invasif misal pemasangan infus, injeksi intravena, dan pengambilan gula darah acak hal tersebut dapat merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan *inhibitory neuron* tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga dapat merasakan nyeri. Pada saat diberikan distraksi *story telling*, anak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh peneliti dan

melihat boneka tangan yang bergerak sehingga dapat mengalihkan perhatian anak. Sementara pada saat yang bersamaan diberikan teknik distraksi berupa *story telling*, yang dapat merangsang serabut syarat besar yang dapat menyebabkan *inhibitory neuron* dan *projection neuron* aktif. Sedangkan *inhibitory neuron* mencegah *projection neuron* mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri ke otak tidak diterima sehingga tidak terjadi nyeri (Andarmoyo, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winahyu dkk (2013) bahwa terapi *story telling* berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pada anak saat dilakukan tindakan pengambilan darah vena. Penyampaian cerita dapat menyebabkan anak memperhatikan cerita yang disampaikan, sehingga menstimulus daya imajinasi anak selanjutnya anak dapat teralihkan perhatiannya terhadap nyeri.

Anak yang harus mendapatkan perawatan seringkali mendapatkan pengalaman dari berbagai prosedur invasif yang harus dijalani. apabila kesan pertama saat dilakukan tindakan invasif anak merasa nyaman, untuk dilakukan tindakan selanjutnya akan lebih mudah, karena dalam persepsi anak tindakan sebelumnya tidak terasa menyakitkan. hal ini sebagaimana konsep dari *Atraumatic care* yang seharusnya dilakukan oleh perawat. *Atraumatic care* adalah ketentuan dalam konsep perawatan terapeutik, yang dilakukan perawat melalui tindakan atau meminimalkan tekanan psiologis maupun fisik yang dialami oleh anak dan keluarga saat dilakukan perawatan di pelayanan kesehatan (Hockenberry & Wilson, 2009).(Aini, A.P, & Susilaningsih, 2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semua karakteristik homogen. Rata-rata tingkat nyeri balita pada kelompok kontrol 3.27 dan kelompok perlakuan *story telling* 1.87. ada pengaruh *story telling* terhadap tingkat nyeri saat tindakan invasif pada balita di Klinik Dr. Suherman dengan P *value* = 0.004.

Penerapan Intervensi *Story telling* hendaknya dijadikan salah

satu intervensi keperawatan, hal ini dapat menimimalkan stressor anak dan sebagai perawatan *atraumatic care*. penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan menambah jumlah sampel penelitian, mempersempit usia responden dan mengembangkan teknik *story telling* sesuai dengan tingkat usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A.P, & Susilaningsih, Z. E. (2016). *Pengaruh Terapi Bermain Walkie Talkie Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di RSUD Dr. moewardi.*

Andarmoyo, S. (2013). *Konsep dan proses keperawatan nyeri.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Casmirah., Sri Rejeki., E. W. (2012). hubungan peran orang tua dengan kecemasan anak prasekolah (4-6 tahun) pada tindakan pemasangan infus diruang mawar RSUD Kraton kabupaten pekalongan. *Jurnal Keperawatan*, *5*(2), 114–123. https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2

Hartini, S. (2015). penurunan skala nyeri pemasangan infus dengan EMLA pada anak prasekolah di ruang instalasi gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, *1*(9), 2252–8865. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Indriyani, P., Hayati, H., & Chodidjah, S. (2013). *Kompres dingin dapat menurunkan nyeri anak usia sekolah saat pemasangan infus*. *16*(2), 93–100.

Priyatno, D. (2013). *Mandiri belajar analisis data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Sarfika, R., Yanti, N., & Winda, R. (2017). *Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR.M.Djamil Padang.*

Siti Nursondang, Setiawati, R. E. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Ruang Alamanda*. *9*(2), 59–63.